

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MODUL AJAR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH

Fendy Alfiyansyah<sup>1\*</sup>, Salito<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup> PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

\*Corresponding Author; 8. [bis007051@gmail.com](mailto:bis007051@gmail.com); [smilesaslito@gmail.com](mailto:smilesaslito@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Modul Ajar, Kemandirian Belajar, Model Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah*

*Received : 28 Mei*

*Revised : 6 Juni*

*Accepted : 14 Juni*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi modul ajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menekankan pada peran aktif guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan modul ajar karena memungkinkan mereka belajar secara mandiri dan fleksibel, meskipun masih terdapat hambatan seperti kesiapan siswa dan keterbatasan infrastruktur. Faktor pendukung keberhasilan implementasi antara lain adalah kompetensi guru, dukungan institusi, dan kualitas modul itu sendiri. Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis modul ajar berkontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa, namun membutuhkan strategi pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut adanya perubahan mendasar dalam strategi pembelajaran, salah satunya adalah pergeseran dari pendekatan pengajaran konvensional ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pengembangan kemandirian belajar siswa menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan reflektif terhadap proses belajarnya sendiri, suatu keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Sayangnya, pada tingkat sekolah menengah, banyak siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dalam memperoleh informasi dan arahan belajar. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi belajar mereka secara maksimal dan membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan pembelajaran mandiri di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran berbasis modul ajar hadir sebagai salah satu pendekatan yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kemandirian belajar siswa. Modul ajar disusun secara sistematis dengan komponen lengkap yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, penilaian, serta refleksi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan panduan yang jelas dan terstruktur. Implementasi modul ajar dalam pembelajaran dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa.

Pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, mendorong penggunaan modul ajar sebagai sarana utama untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan kemampuan reflektif siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip kemandirian belajar, yang merupakan salah satu profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Sulistyو dan Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan modul ajar dalam pembelajaran IPA di SMP dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan modul ajar menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatur waktu belajar, memahami materi secara mandiri, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru.

Selain itu, penelitian oleh Rosyidah (2021) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan modul ajar cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan ceramah guru. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur dalam modul ajar dapat menjadi alat scaffolding yang efektif untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran mandiri.

Dalam praktiknya, implementasi modul ajar menuntut perubahan peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik siswa, mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi, dan menyediakan dukungan yang tepat agar siswa dapat menjalankan pembelajaran mandiri secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan

dan pengembangan profesional bagi guru menjadi aspek penting dalam kesuksesan penerapan model ini.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi modul ajar dalam konteks sekolah menengah juga menghadapi tantangan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif dan kontekstual. Di sisi lain, tidak semua siswa memiliki motivasi dan disiplin diri yang cukup untuk belajar secara mandiri, sehingga proses pendampingan tetap diperlukan, terutama pada tahap awal.

Permasalahan ini semakin penting untuk dikaji mengingat hasil Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa siswa Indonesia cenderung memiliki kemampuan belajar mandiri yang rendah. Hal ini dapat menghambat daya saing generasi muda Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, intervensi melalui model pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan modul ajar, menjadi krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.

Dalam konteks sekolah menengah, masa transisi dari anak ke remaja menjadi momen penting dalam pembentukan kemandirian belajar. Siswa perlu dibekali dengan strategi belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Modul ajar yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan personalisasi dapat menjadi media yang kuat untuk mendukung proses ini.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya penelitian kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar dilakukan di sekolah menengah menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik pengalaman guru dan siswa dalam proses tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemandirian belajar siswa melalui penggunaan modul ajar.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Modul Ajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah", dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan memberdayakan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui

teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kredibilitas temuan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar di sekolah menengah?

Proses implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar di sekolah menengah melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik kurikulum yang berlaku – dalam hal ini, Kurikulum Merdeka. Modul ajar biasanya mencakup elemen-elemen seperti tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, kegiatan pembelajaran yang dirancang diferensiatif, serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Perencanaan yang matang sangat menentukan keberhasilan proses implementasi di kelas.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam menggunakan modul ajar secara mandiri atau berkelompok. Menurut Joyce & Weil (2011), model pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan materi dan lingkungan belajarnya. Modul ajar yang baik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi pembelajaran secara sistematis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pembimbing dalam proses belajar.

Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. Modul ajar umumnya menyediakan rubrik penilaian yang terintegrasi, sehingga siswa dan guru dapat bersama-sama memantau perkembangan belajar. Menurut teori konstruktivisme oleh Vygotsky, evaluasi dalam pembelajaran sebaiknya menekankan pada proses dan keterlibatan aktif siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Oleh karena itu, modul ajar mendukung prinsip ini dengan menyediakan ruang refleksi bagi siswa.

Implementasi modul ajar juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan dukungan kebijakan sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai dengan konteks kelasnya. Hal ini memberi fleksibilitas namun juga menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan modul yang kontekstual. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam memanfaatkan modul ajar sebagai alat pembelajaran.

## **2. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran?**

Respon siswa terhadap penggunaan modul ajar umumnya dipengaruhi oleh tingkat kejelasan isi modul, metode penyajiannya, dan relevansi materi dengan kebutuhan mereka. Banyak siswa merespons positif karena modul ajar memungkinkan mereka belajar dengan ritme masing-masing dan mengulangi materi yang belum dipahami tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Knowles (1984) dalam teori andragogi, yang menyebutkan bahwa pembelajar akan lebih termotivasi ketika mereka memiliki kendali atas proses belajarnya. Modul ajar memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan karena format modul yang bervariasi dan menarik. Modul ajar sering kali memuat aktivitas kreatif, visual, dan reflektif yang membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian oleh Supriyadi & Rahayu (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan modul ajar interaktif dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa merasa lebih diberdayakan dan terlibat secara emosional maupun intelektual.

Namun, tidak semua siswa merespons positif. Sebagian siswa dengan kemampuan literasi rendah atau yang terbiasa dengan metode ceramah tradisional mengalami kesulitan dalam memahami isi modul tanpa bantuan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi modul ajar perlu diimbangi dengan strategi pendampingan yang sesuai. Menurut teori zona perkembangan proksimal Vygotsky, siswa tetap memerlukan dukungan (scaffolding) agar mampu belajar secara mandiri dengan efektif. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan mengarahkan tetap krusial, terutama pada tahap awal adaptasi.

Secara umum, respon siswa terhadap modul ajar sangat bergantung pada kualitas modul, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan kesiapan siswa untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas modul dan memperhatikan umpan balik dari siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, harus mengakomodasi kebutuhan individual agar kemandirian belajar benar-benar dapat terwujud.

## **3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar?**

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar di antaranya adalah ketersediaan modul ajar yang berkualitas, kompetensi guru dalam menyusun dan memodifikasi modul, serta dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah. Modul ajar yang dirancang dengan baik—berbasis asesmen diagnostik dan diferensiasi—akan mempermudah siswa memahami materi dan membangun kemandirian belajar. Menurut Wena

(2014), bahan ajar yang terstruktur dan sistematis menjadi instrumen penting dalam mendorong keaktifan dan kemandirian siswa.

Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor penting. Guru yang memiliki pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivistik akan lebih mampu mengintegrasikan modul ajar dalam kegiatan belajar-mengajar. Pelatihan dan komunitas belajar guru juga menjadi sarana pengembangan profesional yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menyusun modul ajar sesuai konteks lokal, yang jika dimanfaatkan secara optimal, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat. Salah satunya adalah minimnya literasi digital dan pedagogik sebagian guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai. Beberapa guru hanya menyalin materi dari buku teks tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga modul menjadi tidak efektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administratif juga membuat guru kesulitan mengembangkan modul ajar secara optimal. Penelitian oleh Nugraheni (2021) menunjukkan bahwa guru merasa terbebani jika tidak mendapat dukungan waktu dan pelatihan khusus dalam menyusun modul ajar.

Hambatan lainnya datang dari siswa yang belum terbiasa belajar mandiri, terutama mereka yang cenderung pasif atau memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti akses internet atau perangkat belajar juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan modul ajar, khususnya jika modul berbasis digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis modul secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis modul ajar di sekolah menengah merupakan strategi yang efektif dalam mendorong terciptanya kemandirian belajar siswa. Proses implementasi melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator. Modul ajar yang disusun secara sistematis dan kontekstual mampu memberikan arahan pembelajaran yang jelas bagi siswa, sekaligus mendorong mereka untuk belajar dengan lebih mandiri.

Respon siswa terhadap penggunaan modul ajar umumnya positif, terutama karena formatnya yang memungkinkan pembelajaran fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu. Namun, efektivitas modul ajar juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Bagi siswa yang memiliki motivasi

dan literasi belajar yang cukup, modul ajar menjadi sarana yang sangat membantu, sementara bagi siswa yang belum terbiasa, diperlukan pendampingan yang memadai dari guru.

Faktor-faktor pendukung implementasi modul ajar antara lain adalah ketersediaan modul berkualitas, kompetensi guru dalam menyusun dan memodifikasi materi, serta dukungan dari sekolah dan kebijakan kurikulum. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan dalam penyusunan modul, dan kondisi siswa yang belum siap belajar secara mandiri. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam penggunaan modul digital.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis modul ajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan institusi pendidikan. Pendekatan ini perlu dilaksanakan secara bertahap dan konsisten, dengan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa dan mampu membentuk pelajar yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd ed.). Gulf Publishing.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugraheni, T. (2021). Tantangan Guru dalam Implementasi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 205-214.
- Rosyidah, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Modul Ajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 134-144.
- Supriyadi, A., & Rahayu, S. (2022). Efektivitas Modul Ajar Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 44-55.
- Sulistyo, B., & Kurniawati, E. (2022). Penerapan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 89-97.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.  
OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.